

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENGHAMBAT INOVASI
PADA KOMUNITAS PETANI DAN NELAYAN
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DI KABUPATEN TAKALAR**

*The Inhibiting Factors of Innovation in The Community
in Improving Farmers and Fishermen Welfare Society in Takalar*

**Andi Warnaen¹,
Hafied Cangara², Sitti Bulkis³**

¹Program Studi Penyuluhan Peternakan, Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian, Malang,

² Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,

³Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

e-mail: warnaen_andi@yahoo.co.id

Abstrak

Secara ekonomis, Takalar bersandar pada sektor pertanian, tapi pada kenyataannya, petani dan nelayan di Takalar masih hidup dalam kemiskinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat inovasi komunitas petani dan nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kab. Takalar. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Polombangkeng Utara dan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penentuan narasumber atau informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipatif moderat, *focus group discussion* (FGD), wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Penelitian ini menyatakan bahwa proses difusi inovasi yang terjadi pada komunitas petani lebih terbuka, sedangkan pada komunitas nelayan lebih tertutup. Proses adopsi inovasi petani dan nelayan dipengaruhi oleh aspek karakteristik inovasi, karakteristik individu, saluran komunikasi, aspek sosial ekonomi dan aspek sosial budaya. Kesejahteraan petani lebih merata dan terdapat sumber pendapatan tambahan dari bidang lain, sementara kesejahteraan nelayan kurang merata dan tidak adanya pendapatan tambahan bagi nelayan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor yang dominan menghambat inovasi pada komunitas petani adalah pada karakteristik inovasi, saluran komunikasi, dan aspek sosial ekonomi, sedangkan pada komunitas nelayan faktor yang dominan menghambat proses adopsi inovasi adalah aspek saluran komunikasi, aspek sosial budaya dan karakteristik individu.

Kata Kunci: *Difusi inovasi, penghambat inovasi, inovasi petani, inovasi nelayan*

Abstract

Economically, Takalar relies on the agricultural sector, but in fact, farmers and fishermen in Takalar, still live in poverty. still remain behind and shackled by poverty. The aim of this study to analyze the factors that inhibit innovation of the farmers and fishermen communities, in improving the welfare of the society in the district Takalar. The research was conducted in the District of North Polombangkeng and North Galesong Takalar. The method of this research is a qualitative approach and determines the sources or informants using purposive sampling technique. Researcher uses moderate participant observation, focus group discussion (FGD), semi-structured interviews and documentation as technique collecting the data. This study states that innovation diffusion process that occurs in a farming community more openly, whereas in fishing community the process is more closed. Innovation adoption process of farmers and fishermen affected by the aspects of innovation characteristics, individual characteristics, channels of communication, socio-economic aspects and socio-cultural aspects. Farmers' welfare is more evenly distributed and there are sources of additional income from other fields, while the welfare of fishermen uneven, and the absence of additional income for fishermen.

The conclusion from this study is the dominant inhibiting factors of innovation in the farming community is the innovation characteristics, aspect of communication channels, and socio-economic aspects, whereas in the fishing community the dominant inhibiting factors of innovation adoption process is the aspect of communication channels, social cultural and individual characteristics.

Keywords: *Diffusion of innovation, inhibiting innovation, innovation of farmers, fishermen innovation*

PENDAHULUAN

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, segala aspek kehidupan manusia tidak lepas dari yang disebut komunikasi. Sean MacBride dalam Cangara (2011) menjelaskan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide-ide, hal ini tentunya berkaitan dengan proses pembangunan yang mana ide-ide baru sebagai inovasi dalam pembangunan perlu disebarluaskan atau dikomunikasikan kepada masyarakat, dengan harapan terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Perekonomian Kabupaten Takalar sangat tergantung pada sektor pertanian yang menurut data badan pusat statistik sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 8,13 persen, yang ditunjang paling besar oleh sektor perikanan mencapai 15,74 persen dibandingkan tanaman bahan makanan atau tanaman pangan hanya mencapai 0,53%.

Berdasarkan data dan fakta yang ada Kabupaten Takalar yang merupakan daerah agraris dan maritim, perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian ditunjang oleh sektor perikanan yang paling besar dibanding sektor tanaman pangan, namun kondisi petani selalu dikatakan lebih sejahtera dibanding nelayan. Kondisi pertumbuhan perekonomian sektor pertanian ini tidak mencerminkan kondisi masyarakat sesungguhnya, bahwa masyarakat nelayan selalu dianggap kurang sejahtera dibandingkan petani. Masyarakat nelayan selalu dianggap lebih terbelakang dibanding masyarakat petani, padahal nelayan merupakan penyumbang terbesar pada sektor pertanian di Kab. Takalar. Program –

program pemberdayaan dan inovasi teknologi terus di perkenalkan dan disebarluaskan pada dua sektor tersebut, namun kondisi petani dan nelayan masih tetap tertinggal dan terbelenggu oleh kemiskinan, sehingga perlu menganalisis proses adopsi inovasi pada komunitas petani dan nelayan serta faktor-faktor yang menghambat inovasi pada komunitas petani dan nelayan dalam meningkatkan kesejahteraannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses adopsi inovasi petani dan nelayan di Kab. Takalar, untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat inovasi komunitas petani dan nelayan di Kab. Takalar, dan untuk mengkaji hubungan antara adopsi inovasi dengan tingkat kesejahteraan petani dan nelayan di Kab. Takalar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kec. Galesong Utara dan Kec. Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Desa yang dipilih untuk Kecamatan Polombangkeng Utara adalah Desa/Kelurahan Panranuangku dan Manongkoki, sedangkan untuk Kecamatan Galesong Utara di Desa Tamalate dan Tamasaju. Alasan pemilihan Kecamatan Galesong Utara adalah dikarenakan daerah tersebut merupakan penghasil produk perikanan laut dan mayoritas penduduknya sebagai nelayan. Kecamatan Polombangkeng Selatan merupakan penghasil produk pertanian, dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Objek Penelitian ini adalah petani yang berada di Kecamatan Polombangkeng Utara dan

Nelayan tangkap di Kecamatan Galesong Utara. Harapannya dapat mengetahui bagaimana proses adopsi inovasi, faktor-faktor yang menghambat inovasi serta hubungan tingkat adopsi inovasi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Teknik penentuan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yaitu observasi partisipatif moderat, *focus group discussion* (FGD), wawancara semiterstruktur dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miled dan Huberman. Menurut Miled dan Huberman dalam Pawito (2007) teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing ang verifying conclusions*).

HASIL PENELITIAN

Proses Adopsi Inovasi Komunitas Petani

Proses adopsi inovasi dimulai Tahap pengetahuan, petani mendapat informasi dari penyuluh pertanian melalui program sekolah lapang dengan metode laboratorium lapang.

Pada tahap persuasi petani mengevaluasi inovasi yang telah diterapkan oleh petani lain untuk meyakinkan apakah menguntungkan atau tidak.

Pada tahap keputusan, petani melakukan pengambilan keputusan pada suatu pilihan untuk menggunakan atau menolak inovasi tersebut, apabila menguntungkan petani menerima inovasi.

Tahap konfirmasi, petani yang menerapkan saling mengevaluasi inovasi yang telah diterapkan dan menceritakan kepada petani yang tidak menerapkannya.

Komunitas petani dikategorikan kedalam kategori adopter yaitu tokoh masyarakat/ ketua kelompok termasuk kategori penerima dini, anggota kelompok tani termasuk kategori mayoritas dini, petani tidak berkelompok termasuk kategori mayoritas akhir, dan buruh tani termasuk kategori lagard (lampiran, tabel 1).

Komunitas Nelayan

Hasil penelitian pada komunitas nelayan, tahap pengetahuan nelayan mendapat informasi dari dinas pertanian atau dari sesama nelayan sendiri.

Pada tahap Persuasi, biasanya nelayan yang memiliki modal yang mampu menerapkan inovasi yang telah diperkenalkan, sedangkan nelayan kecil tetap saja pada peralatan seadanya.

Tahap keputusan, pada tahapan ini nelayan melakukan pengambilan keputusan pada suatu pilihan untuk menggunakan atau menolak inovasi tersebut yang menjadi konsekuensi dari inovasi tersebut.

Tahap konfirmasi biasanya nelayan yang menerapkan saling mengevaluasi inovasi yang telah diterapkan dan menceritakan kepada nelayan yang tidak menerapkannya, apabila menguntungkan maka nelayan akan meminjam uang kepada papalele untuk membeli peralatan tersebut dan menerapkannya.

Komunitas nelayan dalam mengadopsi sebuah inovasi dikategorikan kedalam kategori adopter yaitu nelayan papalele dikategorikan sebagai nelayan inovator dan kategori penerima dini, nelayan ponggawa dikategorikan sebagai kategori mayoritas dini, dan nelayan sawi termasuk kategori mayoritas akhir (lampiran, tabel 1)

Faktor-Faktor yang Menghambat Inovasi Komunitas Petani

Faktor-faktor yang menghambat inovasi pada komunitas petani pada karakteristik individu petani adalah pendapatan petani yang rendah, pendidikan yang rendah, takut mengambil resiko, menyukai inovasi yang instan.

Karakteristik inovasi yang menghambat inovasi petani adalah tingkat kerumitan, keunggulan relatif, nilai ekonomis, tingkat kemudahan untuk dicoba, bantuan politik.

Aspek saluran komunikasi yang menghambat inovasi petani adalah inovasi yang bersifat proyek, tidak ada media massa dalam proses inovasi, kinerja penyuluh kurang baik menyebabkan inovasi tidak diadopsi oleh petani.

Aspek sosial ekonomi yang mempengaruhi inovasi petani adalah panjangnya rantai komunikasi melalui tokoh petani. Sedangkan dari segi aspek sosial budaya yang mempengaruhi inovasi petani adalah hilangnya budaya gotong royong yang menyebabkan langkanya buruh tani (lampiran, tabel 2).

Komunitas Nelayan

Faktor-faktor yang menghambat inovasi pada komunitas nelayan pada Karakteristik individu nelayan adalah pendapatan rendah, pendidikan yang rendah, takut mengambil resiko, kepemilikan alat tangkap dan tingkat kemampuan berbahasa indonesia yang rendah.

Karakteristik inovasi yang menghambat inovasi nelayan adalah tingkat kerumitan, nilai ekonomis, tingkat kemudahan untuk dicoba, dan bantuan politik.

Aspek saluran komunikasi yang menghambat inovasi nelayan adalah sulitnya informasi bantuan inovasi, terbatasnya tenaga penyuluh, tidak ada media massa dalam proses inovasi, dan kinerja penyuluh kurang baik.

Aspek sosial ekonomi yang mempengaruhi inovasi nelayan adalah dominasi papalele dalam

inovasi nelayan dan sistem kelompok hanya sebagai syarat bantuan.

Sedangkan dari segi aspek sosial budaya yang mempengaruhi inovasi nelayan adalah pengetahuan tradisional bagi hasil, pengetahuan tradisional peminjaman uang, dan pengetahuan tradisional penjualan ikan (lampiran, tabel 2).

Hubungan Antara Adopsi Inovasi dengan Tingkat Kesejahteraan Komunitas Petani

Tingkat adopsi inovasi petani berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan petani.

Berdasarkan data hasil wawancara bahwa petani yang pertama menerapkan inovasi adalah para pengurus atau ketua kelompok dan rata-rata para pengurus kelompok tani berpendapatan lebih tinggi dibandingkan petani lainnya.

Komunitas Nelayan

Sama halnya dengan komunitas petani, komunitas nelayan adopsi inovasi mempunyai hubungan dengan tingkat kesejahteraan, hal ini dilihat pada lampiran tabel 1 bahwa nelayan yang pertama mengadopsi adalah papalele yang merupakan tingkat sosial ekonominya lebih tinggi dibanding nelayan ponggawa dan sawi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyebaran inovasi pada komunitas petani didominasi oleh peran penyuluh sebagai agen perubahan, sedangkan pada komunitas nelayan penyuluh kurang berperan dan hanya mengandalkan informasi dari sesama nelayan atau kerabat.

Sesuai dengan pendapat Sendjaja (2009) teori difusi inovasi pada prinsipnya komunikasi dua tahap, jadi didalamnya dikenal pula adanya pemuka pendapat atau yang disebut juga dengan istilah agen perubahan, oleh karena itu sangat menekankan pada sumber-sumber non media.

Petani dalam memperoleh inovasi

biasanya berasal dari penyuluh sebagai agen perubahan, inovasi tersebut dikemas kedalam bentuk sekolah lapang. Seperti yang dijelaskan oleh Severin, dkk (2005) agen perubahan adalah seseorang profesional yang berusaha mempengaruhi keputusan adopsi dalam arah yang menurutnya dikehendaki.

Saluran komunikasi nelayan sedikit berbeda dengan petani, saluran atau media yang digunakan untuk memperoleh informasi hanya mengandalkan komunikasi antar sesama nelayan, keterlibatan penyuluh perikanan di komunitas nelayan sangatlah jarang.

Komunitas nelayan biasanya sulit menerapkan dikarenakan mahalnya peralatan tangkap yang harus dibeli. Pada tahap keputusan nelayan sangat dipengaruhi oleh kondisi modal, sehingga peran papalele sebagai penyandang dana sangat mempengaruhi.

Senada dengan penelitian Hamzens, dkk (2007) menjelaskan bahwa mutu sumber daya manusia nelayan rendah, dicirikan dengan kompetensi rendah, terlihat dari kemampuan merencanakan usaha rendah, kemampuan menyediakan modal usaha tidak berkelanjutan, kemampuan menangkap ikan rendah, kemampuan memasarkan rendah, kemampuan memecahkan masalah usaha rendah, dan kemampuan memanfaatkan penghasilan rendah.

Sedangkan Dahuri (2004) keterampilan yang dimiliki penduduk umumnya masih terbatas pada masalah penangkapan ikan sehingga kurang mendukung deversifikasi kegiatan. Waktu dan tenaga yang tersita untuk kegiatan penangkapan ikan cukup besar sehingga kurang mempunyai kesempatan untuk mencari usaha tambahan maupun memperhatikan keluarga (sore pergi kelaut, pagi-pagi pergi mendarat dan siang hari dipakai istirahat mengembalikan tenaga menyiapkan diri beserta alat-alat kerja untuk menghadapi tugas ke laut sorenya).

Karakteristik inovasi menjadi salah satu penghambat inovasi, bagaimana inovasi itu

menjadi sulit untuk diterapkan oleh petani. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Indraningsih (2011) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mem-pengaruhi keputusan petani adopter untuk mengadopsi teknologi adalah manfaat langsung dari teknologi berupa keuntungan relatif, kesesuaian teknologi, serta persepsi petani terhadap pengaruh media/informasi interpersonal, pada petani non adopter adalah kesesuaian dan kerumitan teknologi serta persepsi petani terhadap pengaruh media/informasi interperso-nal sebagai penyampai teknologi yang komunikatif bagi petani.

Inovasi yang direkomendasikan oleh pemerintah biasanya bersifat proyek, inovasi biasanya di sebarakan secara kolektif melalui kelompok tani. Menurut Leeuwis (2009) inovasi yang diteliti dalam tradisi penelitian biasanya diajukan oleh peneliti pertanian.

Secara mendasar pada asumsi bahwa inovasi berasal dari ilmuwan, yang ditransferkan oleh pekerja komunikasi dan perantara lain, dan diterapkan oleh praktisi pertanian, cara berpikir ini disebut model inovasi linier.

Apabila dikaji melalui teori belajar sosial bahwa menurut Leeuwis (2009) bahwa kelompok atau individu sering cenderung untuk tidak belajar, atau hanya mulai belajar ketika masalah-masalah telah membesar. Sementara itu menurut Kolb dalam Leeuwis (2009) menjelaskan yakni bahwa orang yang berbeda cenderung untuk belajar dengan cara berbeda, karena hal itu mengajarkan kita bahwa orang yang berbeda mungkin memerlukan bentuk dukungan yang berbeda dalam mencapai kesimpulan yang berbeda.

Petani dalam menerapkan inovasi yang dilaksanakan dengan proyek tanpa ada masalah yang dihadapi atau tidak sadar dengan masalah yang dihadapi maka petani tidak akan merasa perlu untuk belajar, yang akhirnya inovasi yang di rekomendasikan tidak berjalan sesuai dengan harapan.

Media atau saluran yang digunakan petani dalam memperoleh inovasi petani atau nelayan sangatlah terbatas hanya mengandalkan interaksi antar petani, dan penyuluh pertanian, berbeda dengan negara-negara maju seperti menurut Leeuwis (2009) menjelaskan bahwa di negara-negara dengan sistem media massa yang bagus, petani biasanya menyadari inovasi melalui media.

Pada langkah-langkah selanjutnya mereka cenderung untuk memilih kontak antar personal dengan seorang yang mereka percaya memiliki kompeten dan bermotivasi. Seharusnya pemerintah lebih giat dan sering dalam mempersuasi masyarakat melalui media massa, sehingga masyarakat secara tidak langsung menjadi sadar mengenai pembangunan pertanian, dan peran penyuluh menjadi tidak terlalu berat.

Seperti teori yang diungkapkan oleh Cangara (2013) bahwa untuk mencapai target sasaran yang sifatnya masal (jumlah khalayak yang tak terbatas) maka metode penyebarluasan informasi yang banyak digunakan adalah melalui media massa. Penggunaan media massa biasanya digunakan model *hierarchy effect*. Model ini memiliki dua fungsi yakni menginformasikan (*to inform*) dan mempersuasi (*to persuade*). Setelah dipersuasi oleh media massa maka langkah selanjutnya dilakukan oleh para agen perubahan.

Sulitnya mendapat informasi dan tidak adanya pendamping bagi nelayan seperti penyuluh, membuat inovasi-inovasi yang ada tidak sampai pada nelayan yang membutuhkan. Menurut Florangel Braid dalam Cangara (2013) menunjukkan posisi penting seorang agen perubahan (*agent of change*) berada pada titik sentral yang bisa menghubungkan antara dua kepentingan, yakni kepentingan institusinya sebagai sumber penyebaran informasi perubahan, dan kepentingan khalayak (*client*).

Agen perubahan menjadi jembatan yang

mengantarai dua kepentingan, di satu sisi agen perubahan membawa informasi dari lembaga yang diwakilinya kepada khalayak, dan disisi lain agen perubahan berperan sebagai pembawa aspirasi (umpan balik) dari khalayak kepada institusinya.

Selama ini penyuluh dalam melakukan tugasnya baru sebatas satu arah yaitu penyebaran informasi perubahan dari kepentingan institusinya ke petani sebagai *client*. Sumber inovasi biasanya berasal dari para ilmuwan, yang ditransfer oleh pekerja komunikasi seperti agen perubahan dan diterapkan oleh praktisi pertanian.

Model seperti ini biasa disebut model inovasi linier, seperti yang di jelaskan oleh Kline dan Rosenberg dalam Leeuwis (2009) model inovasi linier menggambarkan garis lurus dan satu arah diantara ilmu dan praktik. Terkadang inovasi yang dihasilkan tidak sesuai dengan kondisi petani yang ada baik kondisi sumber daya alam maupun sumber daya manusia, petani hanya dijadikan objek dalam penerapan inovasi yang seharusnya peran petani yang aktif dan kreatif dalam proses inovasi yang aktif.

Tingkat adopsi inovasi petani dan nelayan berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan. Berdasarkan data hasil wawancara bahwa petani dan nelayan yang pertama menerapkan inovasi adalah para pengurus atau ketua kelompok, dan papalele pada komunitas nelayan.

Rata-rata para pengurus kelompok tani atau papalele berpendapatan lebih tinggi dibandingkan petani atau nelayan lainnya. Kesejahteraan dan pendidikan menjadi penting dalam kualitas hidup dikarenakan dapat mempengaruhi produktivitas kerja serta koneksi sosial yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Stiglitz (2011) masyarakat yang lebih terdidik pada umumnya memiliki status kesehatan yang lebih baik, pengangguran yang lebih sedikit, koneksi sosial yang lebih banyak, dan keterlibatan yang lebih besar dalam kehidupan sipil dan politik.

Kondisi hal ini juga dipengaruhi oleh proses penyebaran inovasi melalui komunikasi dua tahap, yaitu inovasi dikomunikasikan melalui agen perubahan yaitu penyuluh ke para tokoh masyarakat atau ketua kelompok tani.

Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Leeuwis (2009) menjelaskan bahwa pemimpin atau kelompok sosial paling tinggi yang berpengaruh cenderung untuk mengadopsi banyak inovasi, tetapi biasanya bukan yang pertama mengadopsinya, menjadi terdidik dan menikmati keuntungan finansial dari komunitas mereka, memimpin secara aktif kehidupan sosial dan memiliki banyak hubungan di luar lingkungan mereka, memiliki minat khusus dalam subjek tertentu.

KESIMPULAN

Proses adopsi inovasi petani pada tahap pengetahuan melalui sekolah lapang oleh penyuluh, tahap persuasi petani mengevaluasi dari petani yang sudah menerapkan, tahap keputusan dan konfirmasi adalah apabila inovasi menguntungkan setelah diterapkan oleh petani lain maka inovasi diterima.

Sedangkan pada komunitas nelayan proses adopsi inovasi tahap pengetahuan mendapat informasi secara individu dan tidak terorganisir, pada tahap persuasi nelayan dipengaruhi oleh sesama nelayan yang sudah menerapkan inovasi, sedangkan pada tahap keputusan dan konfirmasi nelayan menerapkan inovasi yang menguntungkan dan nilai ekonomis inovasi terjangkau oleh nelayan.

Dapat disimpulkan bahwa proses difusi inovasi yang terjadi pada komunitas petani lebih terbuka, sedangkan pada komunitas nelayan lebih tertutup.

Faktor-faktor yang paling dominan menghambat inovasi adalah pada komunitas petani adalah sosial ekonomi, karakteristik inovasi dan saluran komunikasi. Pada komunitas nelayan faktor-faktor yang dominan

menghambat inovasi adalah pada karakteristik individu, aspek sosial budaya, dan saluran komunikasi.

Hambatan-hambatan inovasi dan kondisi kesejahteraan petani serta nelayan saling mempengaruhi. Inovasi yang terhambat dapat menyebabkan kesejahteraan tidak meningkat sedangkan kesejahteraan petani dan nelayan yang tertinggal dapat menghambat proses penyebaran inovasi.

Kesejahteraan petani bisa dikatakan lebih sejahtera dibandingkan nelayan dikarenakan kesejahteraan petani lebih merata dan ada sumber pendapatan tambahan dari bidang lain, sementara kesejahteraan nelayan kurang merata dikarenakan tingginya jurang kemiskinan antara kelas sosial, dan tidak adanya pendapatan tambahan bagi nelayan dan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk melaut.

Perlu adanya pendampingan yang serius terhadap kelompok formal petani atau nelayan sebagai wahana usaha bersama oleh berbagai pihak khususnya penyuluh. Mengoptimalkan media massa dalam proses penyebaran inovasi. Perlunya mengembangkan sistem inovasi interaktif antara petani dan agen perubahan serta antara petani dengan peneliti, sehingga inovasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Cangara H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Dahuri R, dkk. (2004). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita: Jakarta
- Hamzens, dkk. (2007). *Strategi Inovasi Sosial Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia Nelaya*. (Online) Vol. 3, No.1

- (<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/viewFile/2145/1175>. diakses 14 Januari 2013).
- Indraningsih K.S. (2011). *Pengaruh penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi inovasi Teknologi Usaha Tani Terpadu*, (Online), Vol. 29, No. 1, (<http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/JAE%2029-1a.pdf>, diakses tanggal 11 Januari 2013).
- Janah, dkk. (2011). *Partisipasi Petani Dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasaran Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara*, (Online), Vol. 8, No. 1, (<http://agribisnisfpunjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-8-no-1-diah.pdf>, diakses tanggal 12 Februari 2013).
- Leeuwis C. (2009). *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta
- Mulyadi, dkk. (2007). *Proses Adopsi Inovasi Pertanian Suku Pedalaman Arfak Di Kabupaten Manokwari-Papua Barat*, (Online), Vol. 3, No. 2, (<http://dosen.narotama.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/Proses-Adopsi-Inovasi-Pertanian-Suku-Pedalaman-Arfak-Di-Kabupaten-Manokwari.pdf>, diakses tanggal 12 Februari 2013)
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Lkis: Yogyakarta
- Rangkuti P.A. (2009). *Analisis Peran Jaringan Komunikasi Petani Dalam Adopsi Inovasi Traktor Tangan di Kabupaten Cianjur; Jawa Barat*.(Online), Vol. 27, No. 1, (<http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/JAE%2027-1c.pdf>. Diakses tanggal 11 Januari 2013).
- Sendjaja D.S. (2009). *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka: Jakarta
- Severin, dkk. (2005). *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Edisi ke Lima. Prenada Media: Jakarta
- Stiglitz J.E, dkk. (2011). *Mengukur Kesejahteraan Mengapa Produk Domestik Bruto Bukan Tolak Ukur yang Tepat Untuk Menilai Kemajuan?.* Marjin Kiri: Jakarta.

Lampiran

Tabel 1. Kategori adopsi inovasi komunitas petani berdasarkan tingkat golongan

No.	Golongan	Kategori Adopsi
<i>Petani</i>		
1	Tokoh masyarakat/ketua kelompok	Penerima dini
2	Anggota kelompok	Mayoritas dini
3	Petani Tidak berkelompok	Mayoritas akhir
4	Buruh tani	Lagard
<i>Nelayan</i>		
1	Papalele	Inovator dan penerima dini
2	Ponggawa	Mayoritas dini
3	Sawi	Mayoritas akhir

Tabel 2. Faktor-faktor yang menghambat inovatif pada komunitas petani

No.	Variabel dan Konsep	Faktor penghambat	
		Petani	Nelayan
1	Karakteristik Individu	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan rendah • Pendidikan yang rendah • Takut mengambil resiko • Suka inovasi yang instan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan rendah • Pendidikan yang rendah • Takut mengambil resiko • Kepemilikan alat tangkap • Tingkat kemampuan berbahasa indonesia yang rendah
2	Karakteristik Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kerumitan • Keunggulan relatif • Nilai ekonomis • Tingkat kemudahan untuk dicoba • Bantuan politik 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kerumitan • Nilai ekonomis • Tingkat kemudahan untuk dicoba • Bantuan politik
3	Saluran Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Inovasi bersifat proyek • Tidak ada media massa dalam proses inovasi • Kinerja penyuluh kurang baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulitnya informasi bantuan inovasi • Terbatasnya tenaga penyuluh • Tidak ada media massa dalam proses inovasi • Kinerja penyuluh kurang baik
4	Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Panjangnya rantai komunikasi melalui tokoh petani 	<ul style="list-style-type: none"> • Dominasi papalele dalam inovasi nelayan • Sistem kelompok hanya sebagai syarat bantuan
5	Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Hilangnya budaya gotongroyong • Sulitnya buruh tani 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tradisional bagi hasil • Pengetahuan tradisional peminjaman uang • Pengetahuan tradisional penjualan ikan

